AGAMA ISLAM

A K H L A K

DISUSUN OLEH

K E L O M P O K X

Syahrul Ramadhan
(100170003)

Muhammad Zulfendi
(100170033)

Muammar
(100170034)

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA

UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

2010

KATA PENGANTAR

Sebelumnya kami mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Terdorong oleh rasa ingin tahu, kemauan, kerja sama dan kerja keras, kami kerahkan seluruh upaya demi mewujudkan keinginan ini.

Semoga tulisan ini dapat memenuhi kewajiban kami dalam tugas materi Pendidikan Agama Islam. Kami juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Fuadi, S.Ag, M.Ag, selaku dosen pembimbing mata kuliah pendidikan agama islam.

Adapun harapan kami, semoga tulisan ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai akhlak , dengan maksud nantinya pembaca mampu untuk mengaplikasi akhlak yang baik dan benar menurut ajaran agama islam. Kami menyadari bahwa makalah kami ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Hormat Kami,

Tim Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada saat ini sagat banyak orang yang tahu akan defenisi akhlak, tapi perilaku dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari sama sekali tidak menunjukkan akhlak yang baik, atau dapat dikatakan masih sangat jauh dari yang namanya akhlakul karimah.

Dikalangan masyrakat saat ini hal semacam itu (yang tidak menunjukkan akhlak yang baik) sudah dianggap biasa saja. Tidak ada yang yang memperdulikan lagi hal-hal yang semacam itu. Hal yang mendasari itu mungkin adalah karena kurangnya pengetahuan mereka tentang akhlak yang sebenar-benarnya.

Untuk itu kami mencoba mengambil sedikit andil dalam merubah akhlak masyarakat kita dengan menghadirkan sebuah makalah kami ini. Pada kesempatan ini kami akan menbahas tentang akhlak serta perbedaannya dengan moral dan etika disinin kami juga menjelaskan sedikit mengenai akhlak terhadap Allah, manusia, dan lingkungan hidup.

2. Tujuan

Adapun tujuan dari makalah kami ini adalah untuk memberikan tambahan input kepada para pembaca mengenai apa itu akhlak, moral, etika, serta penerapan akhlak tersebut.

3. Pembatasan Masalah

Agar penulisan ini tetap terfokus maka penulisan makalah ini dibatasi pada :

a. Ruang lingkup akhlak
b. Perbedaan akhlak dengan etika dan moral
c. Akhlak terhadap Allah, manusia, dan lingkungan hidup

BAB II
PEMBAHASAN

1. Pengertian Ruang Lingkup Akhlak Serta Perbedaannya dengan Moral dan Etika

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau *akhlakul mazmumah*. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Alquran dan Sunnah Rasul.

Di samping akhlak dikenal pula istilah **moral** dan **etika**. **Moral** berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima umum atau masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu system tata nilai suatu masyarakat tertentu, Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, Karena itu yang menjadi standar baik dan buruk itu adalah akal manusia. Jika dibandingkan dengan moral, maka etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Moral bersifat lokal atau khusus dan etika bersifat umum.

Perbedaan antara **akhlak** dengan **moral** dan **etika** dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal[1], Sedangkan standar akhlak bersifat universal[2] dan abadi.

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang . Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusnya Rasul sebagai mana disabdakannya:

"Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia."
(Hadis riwayat Ahmad)

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi[3] dari aqidah[4] dan syariat[5] yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syariat akan lahir akhlak yang baik, atau kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah.

2. Akhlak terhadap Allah, Manusia dan Lingkungan Hidup

Menurut obyek atau sasarannya terdapat akhlak terhadap Allah, akhlak Kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1. Akhlak kepada Allah

a. Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seseorang muslim beribadah membuktikan ketundukkan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain ibadah shalat.

b. Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulat walaupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. **(Ar-Ra'd, 13:28)**

c. Berdoa kepada Allah, yaitu memohan apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan doa dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh karena itu, berusaha dan berdoa merupakan dua isi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktifitas hidup setiap muslim.
Orang yang tidak pernah berdoa adalah orang yang tidak menerima keterbatasan dirinya sebagai manusia karena itu dipandang sebagai orang yang sombong; suatu perilaku yang tidak disukai Allah.

d. Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunngu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا

رَبُّكَ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

123. dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. **(Hud, 11:123)**

Tawakal bukanlah menyerah kepada keadaan, sebaliknya tawakal mendorong orang untuk bekerja keras karena Allah tidak menyia-nyiakan kerja manusia. Setelah bekerja keras apa pun hasilnya akan diterimanya sebagai sesuatu yang terbaik bagi dirinya, tidak kecewa atau putus asa.

e. Tawaduk kepada Allah adalah rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah yang Mahakuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakn ibadah kepada Allah. Nabi bersabda:

"Sedekah tidak mengurangi harta dan Allah tidak menambah selama kehormatan pada seseorang yang memberi maaf. Dan tidak seorang yang tawaduk secara ikhlas karena Allah, melainkan dia dimuliakan Allah."
(Hadis riwayat Muslim dariAbu Hurairah)

Oleh karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bertawaduk kepada Allah karena manusia diciptakan dari bahan yang hina nilainya, yaitu tanah.

2. Akhlak kepada manusia

a. Akhlak kepada diri sendiri

(1) Sabar adalah prilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpa musibah dari Allah.

Sabar melaksanakan perintah adalah sikap menerima dan melaksanakan segala perintah tanpa pilih-pilih dengan ikhlas. Sedangkan sabar dalam menjauhi larangan Allah adalah menjuang mengendalikan diri untuk meninggalkannya. Sabar terhadap musibah adalah menerima musibah apa saja yang menimpa dengan tetap berbaik sangka kepada Allah serta tetap yakin bahwa ada hikmah dalam setiap musibah itu. Sabar terhadap musibah merupakan gambaran jiwa yang tenang dan keyakinan yang tinggi terhadap Allah, karena itu pantaslah kalau Allah menghapus dosa-dosanya sebagaimana sabda Nabi:

"Tidak ada seorang muslim yang terkena suatu gangguan, baik berupa duri atau lebih dari itu, melainkan akan menghapus kesalahannya dan menggugurkan dosa-dosanya sebagaimana gugurnya daun dari pohon."

(Hadis riwayat Bukhari dan Muslim)

(2) Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan *hamdalah*[6], sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan keharusannya, seperti bersyukur diberi penglihatan dengan menggunakannya untuk membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat dalam Alquran maupun yang tersirat pada alam semesta.

Orang yang suka bersyukur terhadap nikmat Allah akan ditambah nikmat yang diterimanya, sebagaimana firman-nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ٧

7. dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".**(Ibrahim, 14:7)**

(3) Tawaduk, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawaduk lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai maunusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ

فَخُورٖ ١٨

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. **(Luqman, 31:18)**

Sikap tawaduk melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

b. Akhlak kepada ibu bapak

Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya *(birrul walidain)* dengan ucapan dan perbuatan. Allah mewasiatkan agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak sebagaimana firman-Nya:

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي

وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤

14. “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. **(Luqman,31:14)**

Dalam ayat di atas Allah menyuruh manusia untuk berbakti kepada ibu bapak dengan cara mengajak manusia untuk menghayati pengorbanan yang diberikan ibu

katika mengandung,melahirkan,merawat dan mendidik anaknya.karena itu doa yang diajarkan Allah untuk orang tua diungkapkan sedemikian rupa dengang mengenang jasa mereka:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٤﴾

24. “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". **(Al-Israa, 17:24)**

Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup. Hal ini diungkapkan Nabi:

Dari Abi Usaid ia berkata: Ketika kami duduk di sisi Rasulullah saw., tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari Bani salamah seraya bertanya: “Ya Rasulullah, apakah masih bisa saya berbuat baik kepada kedua ibu bapaku sedangkan mereka telah meninggal dunia?” Rasulullah menjawab: “Ya, (yaitu. Dengan jalan) mendoakan keduanya, memintak ampun bagi keduanya, menepati janji keduanya, memelihara silaturahmi yang pernah dibuat keduanya dan memuliakan teman-temannya. (hadis riwayat Abu daud)

c. Akhlak kepada keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku. Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapus kesenjangan di antara mereka. Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi tempat menginap *(hause)*, tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal *(home)* yang damai dan menenangkan, menjadi surga bagi para penghuninya. Melalui kominikasi seperti itu pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

Pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi ukuran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang dating kepada mereka di luar rumah. Dengan dibekali nilai-nilai dari rumah anak-anak dapat menjaring segala pengaruh yang datang kepadanya. Sebaliknya anak-anak yang tidak di bekali nilai dari rumah, jiwa kosong dan akan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan di luar rumah. Inilah yang di maksud dengan ayat:

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ ١٣

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman,31:13)

Nilai esensial[7] yang dididikkan kepada anak di dalam keluarga adalah aqidah, yaitu keyakinan tentang eksistensi Allah. Apabila keyakinan terhadap Allah ini telah Tertanam dalam diri anak sejak dari rumah, maka kemanapun ia pergi dan apa pun yang dilakukannya akan hati-hati dan waspada karena selalu merasa diawasi oleh Allah.

3. Akhlak kepada lingkungan hidup

Misi Agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagai mana firman Allah:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

107. dan Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Al-Anbiayaa', 21:107)

Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkat nya manusia sebagai khalifah dimuka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembang kan hubungan yang harmonis dengan alam sekitar nya.

Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengolah dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi sebagaimana firman-nya:

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمۡ صَٰلِحٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ
ٱلۡأَرۡضِ وَٱسۡتَعۡمَرَكُمۡ فِيهَا فَٱسۡتَغۡفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٞ مُّجِيبٞ ٦١

61. dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." **(Hud, 11:61)**

[726] Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

Kekayaan alam yang berlimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dari dan kepada alam serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusakkan alam. Firman Allah:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ
أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

77. dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. **(Al-Qasas, 28:77**)

Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat-lipat, sebaiknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia.

Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagaimana hutan yang diekspoloitasi tanpa batas melahirkan malapetaka kebakaran hutan yang menghancurkan hutan dan habitat hewan-hewannya. Eksploitasi[8] kekayaan laut yang tanpa memperhitungkan kelestarian ekologi laut melahirkan kerusakan hebat habitat hewan laut.

Semua itu karena semata-mata mengejar keuntungan ekonomis yang bersifat sementara, mendatangkan kerusakan alam yang parah yang tidak bisa direhabilitasi dalam waktu puluhan bahkan ratusan tahun.

Inilah persoalan yang di hadapi oleh manusia pada abad ini, apabila tidak diatasi akan dapat menghancurkan lingkungan sekaligus mendatangkan malapetaka yang hebat bagi manusia itu sendiri. Firman Allah :

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ

يَرۡجِعُونَ ٤١

41. “telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar”). **(Ar-Ruum,30:41)**

Kerusakan alam dan ekosistem[9] di lautan dan daratan terjadi akibat manusia tidak sadar, sombong, egois, rakus, dan angkuh; bentuk akhlak terhadap lingkungan yang buruk dan sangat tidak terpuji.

BAB III
PENUTUP

1. KESIMPULAN
   a. Akhlak adalah tingkah laku, perangai dan tabiat yang standar ukuran baiknya berdasarkan Al-Qur’an dan hadist serta bersifat universal.
   b. Etika dan moral adalah sikap yang standar kebaikannya berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat dan bersifat temporal.
   c. Menurut obyek atau sasaran terdapat akhlak kepada Allah, manusia, dan lingkungan.

2. SARAN
   a. Jadilah orang-orang yang mempunyai akhlak yang baik.
   b. Berakhlak baiklah kepada Allah, sesama manusia, dan terhadap lingkungan kita.

Glosarium kata

1. Temporal = bersifat sementara
2. Universal = berlalaku untuk semua orang/untuk seliruh dunia
3. Akumulasi = penghimpunan/penggabungan
4. Aqidah = kepercayaan/keyakinan
5. Syariat = hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia
6. Hamdalah = pujian kepada Allah “Alhamdulillah”
7. Esensial = perlu sekali; mendasar; hakiki.
8. Eksploitasi = mengeruk (kekayaan) untuk keuntungan sendiri
9. Ekosistem = keadaan khusus tempat komunitas suatu organisme

TENTANG PENULIS :

NAMA : SYAHRUL RAMADHAN

T/T/L : LANGSA, 22 MARET 1992

RIWAYAT PENDIDIKAN : 1. SD N 12 LANGSA (Angkatan 2002-2003)

2. SMP N 3 LANGSA (Angkatan 2005-2006)

3. SMA N 1 LANGSA (Angkatan 2009-2010)

4. Saat ini sedang melanjutkan studi program SI di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Malikussaleh Lhokseumawe dengan program studi TEKNIK INFORMATIKA.